

### **BAB III**

#### **ANALISIS PENGGAMBARAN DRAMA KOREA EXTRAORDINARY ATTORNEY WOO TERHADAP PROFESIONALITAS AUTISME**

Pada bab ini, peneliti menganalisis beberapa scenes yang dipilih untuk melihat bagaimana autisme diperlihatkan dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* dengan menggunakan semiotika milik Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Denotasi, konotasi, dan mitos adalah tiga komponen semiotika Roland Barthes. Konotasi secara sederhana juga disebut sebagai "denotasi", sedangkan "konotasi" adalah sebuah kata yang memiliki arti sebenarnya atau makna kiasan. Mitos, atau mitos, memberikan penjelasan tentang adat istiadat dan kepercayaan yang berlaku di masyarakat (Weisarkurnai, Bagus F., and Belli Nasution, 2017).

Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* memiliki rata-rata 30 *scenes* di setiap episodenya yang menjadikan drama ini memiliki total kurang lebih 514 *scenes*. Sebanyak sekitar 15 *scenes* atau adegan dipilih berdasarkan 5 ciri profesionalisme. Seleksi *scenes* akan dilakukan dengan menyeleksi *scenes* yang ada dengan menggunakan 4 dari 5 ciri profesionalisme yang ada menurut Hasibuan (2017) dan mengambil 1 dari 5 elemen profesionalitas oleh Kalbers dan Fogarty, yaitu Hubungan Dengan Sesama Profesi. Elemen tersebut diambil dari 5 elemen untuk melihat bagaimana hubungan Woo Young Woo dengan rekan kerjanya. Pemilihan tersebut sebagai berikut :

1. Profesionalisme Menghendaki Sifat Mengejar Kesempurnaan Hasil dan Peningkatan Mutu. Adegan yang dianalisis adalah sebagai berikut :

- Adegan 10 (Episode 3)
  - Adegan 7 (Episode 5)
  - Adegan 23 (Episode 6)
2. Profesionalisme memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan. Adegan yang dianalisis adalah sebagai berikut :
- Adegan 16 (Episode 1)
  - Adegan 27 (Episode 3)
3. Profesionalisme memerlukan integritas tinggi yang tidak tergoyahkan oleh “keadaan terpaksa” atau godaan iman seperti harta dan kenikmatan hidup. Adegan yang dianalisis adalah sebagai berikut :
- Adegan 5 (Episode 5)
  - Adegan 19 (Episode 5)
  - Adegan 21 (Episode 9)
  - Adegan 18 (Episode 11)
  - Adegan 13 (Episode 16)
4. Profesionalisme memerlukan adanya kebulatan pikiran dan perbuatan, sehingga terjaga efektivitas kerja yang tinggi. Adegan yang dianalisis adalah sebagai berikut :
- Adegan 12 (Episode 1)
  - Adegan 26 (Episode 1)
5. Hubungan dengan Sesama Profesi
- Adegan 11 (Episode 3)

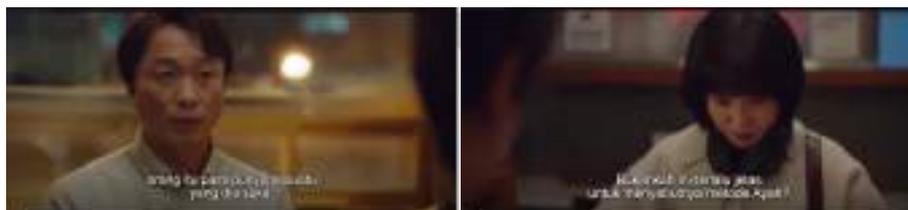
- Adegan 8 (Episode 5)
- Adegan 2 (Episode 14)

Adegan-adegan tersebut dipilih dengan mempertimbangkan bagaimana adegan tersebut dapat memberikan gambaran tentang bagaimana film memperlihatkan autisme dari sisi profesionalisme dengan menggunakan 3 level semiotika milik Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

### 3.1 Profesionalisme Menghendaki Sifat Mengejar Kesempurnaan Hasil dan Peningkatan Mutu

Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* merupakan drama korea yang mengangkat tema hukum yang menampilkan seorang pengacara yang merupakan seorang penyandang autisme. Profesionalisme merupakan aspek penting dalam pekerjaan dan dalam drama ini, profesionalisme seorang penyandang autisme diperlihatkan dan peneliti mencoba menganalisis adegan yang dipilih.

#### 3.1.1 Upaya dalam Peningkatan Mutu dalam Pekerjaan



(Gambar 3.1.1 Profesionalisme mengejar kesempurnaan hasil dan peningkatan mutu)

Adegan 10 (Episode 3) ini dimulai dengan Woo Young Woo yang baru saja pulang kantor dan segera menemui ayahnya di warung *Kimbab* miliknya. Dalam adegan ini, Woo Young Woo bertanya pada ayahnya bagaimana ia harus menghadapi kliennya yang juga merupakan penyandang autisme. Woo Young Woo ingin mengetahui bagaimana selama ini ayahnya menghadapinya seorang penyandang autisme.

*Secara denotasi*, adegan ini menunjukkan Woo Young Woo dan ayahnya yang berbincang di kedai *kimbab* milik ayah Woo Young Woo. Selain itu, dalam adegan ini menunjukkan watak karakter yang cenderung serius dan Woo Young Woo yang tetap menonjolkan sisi polosnya. Percakapan yang terjadi seputar bagaimana cara Woo Young Woo dapat berkomunikasi dengan sesama penyandang autisme yang merupakan kliennya kali ini.

*Secara konotasi*, adegan ini menunjukkan tone warna yang gelap dan serius dimana ini menandakan pembicaraan yang serius dan melankolis. Adegan ini menggunakan *two shot* dan *Over-the-shoulder* yang bertujuan untuk memperlihatkan 2 orang yang sedang berbincang serta *medium shot* untuk memperlihatkan kegiatan yang dilakukan oleh karakter. Selain teknik pengambilan gambar, terdapat makna implisit yang ditampilkan dalam adegan ini, yaitu bagaimana seorang autisme yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, berusaha untuk mempelajari cara berkomunikasi yang baik. Secara konotasi, dalam adegan ini juga menunjukkan bahwa seorang autisme dengan berbagai macam kelebihan masih membutuhkan bantuan dan masukan dari orang lain.

Masyarakat secara dominan, masih menganggap bahwa kelompok autisme

merupakan pribadi yang sulit melakukan komunikasi dengan orang lain bahkan dengan satu kelompoknya. *Secara mitos*, adegan ini sejalan dengan bagaimana masyarakat menyepakati bahwa seorang autisme memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan seorang penyandang autisme masih membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pada adegan ini menunjukkan bahwa Woo Young Woo mengalami kesulitan berkomunikasi dengan kliennya yang juga merupakan penyandang autisme dan berusaha untuk dapat berkomunikasi dengannya.

### 3.1.2 Upaya dalam Mempelajari Hal Baru



**(Gambar 3.1.2 Profesionalisme mengejar kesempurnaan hasil dan peningkatan mutu)**

Adegan 7 (Episode 5) ini menunjukkan Woo Young Woo yang berbincang dengan temannya Dong Geu Rami untuk bertanya mengenai bagaimana ia dapat mengetahui ciri orang yang sedang berbohong. Setelah ia membaca banyak literatur mengenai berbohong, ia bertanya kepada orang terdekatnya karena masih belum dapat menemukan bagaimana ia dapat mengetahui orang yang sedang berbohong. Woo Young Woo mencurigai kliennya yang berbohong dan ingin memverifikasinya sendiri.

*Secara denotasi*, adegan ini menunjukkan 2 orang yang sedang berbincang di sebuah kedai, yaitu Woo Young Woo dan Woo Young Woo. Selain itu, adegan ini juga memperlihatkan watak pemain yang berbeda, dimana Woo Young Woo yang polos dan Dong Geu Rami yang sok tahu dan ceria. Adegan ini memperlihatkan Dong Geu Rami yang memberitahu cara mencari tau orang itu berbohong dengan bermain game dan Woo Young Woo mengikutinya dengan polos.

*Secara konotasi*, adegan ini menggunakan beberapa teknik pengambilan gambar, yaitu *Close up Shot* saat menunjukkan ekspresi pemain dan *Extreme Close Up* yang menunjukkan wajah pemain dengan jarak yang sangat dekat untuk memperlihatkan emosi yang lebih dalam. Lalu *Two shot* juga digunakan untuk menunjukkan 2 orang yang terlibat percakapan. Selain itu, makna implisit yang coba untuk diperlihatkan adalah bagaimana seorang Woo Young Woo berusaha untuk terus meningkatkan skillnya dan memberikan usaha semaksimal mungkin. Ia dengan sikap polosnya yang cenderung mencari tahu sesuatu langsung dari sumber literatur seperti buku dan jurnal, mencoba dengan cara lain yaitu dengan bertanya kepada orang-orang terdekatnya dan mencoba berpikir layaknya orang-orang pada umumnya. Secara konotasi, dalam adegan ini juga menunjukkan bahwa seorang penyandang autisme masih membutuhkan bantuan orang terdekat untuk sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Mitos di masyarakat banyak menganggap bahwa dalam berkomunikasi dengan penyandang autisme, kita harus melakukan *treatment special* untuk dapat dipahami oleh mereka. *Secara mitos*, adegan ini sejalan dengan apa yang

masyarakat dominan yaitu seorang penyandang autisme terkadang memerlukan *treatment* yang spesial dan unik untuk dapat berkomunikasi dan memahami apa yang ingin disampaikan. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana kawan Woo Young Woo menggunakan cara unik untuk mengajarkan Woo Young Woo cara mengetahui raut muka orang berbohong. Drama ini juga menampilkan salah satu ciri seorang penyandang ASD atau *Autism Spectrum Disorder* yaitu memiliki kesulitan untuk melakukan kontak mata. Woo Young Woo selalu diperlihatkan memiliki kesulitan melakukan kontak mata. Pada adegan ini, menunjukkan bahwa walaupun Woo Young Woo mengalami kesulitan, ia berusaha melakukannya dengan bantuan teman terdekatnya.

### 3.1.3 Upaya dalam Mencapai Hasil yang Diinginkan



(Gambar 3.1.3 Profesionalisme mengejar kesempurnaan hasil dan peningkatan mutu)

Adegan 23 (Episode 6) ini dimulai dengan Woo Young Woo dan Choi Soo Yeon yang berkunjung ke kantor Hakim untuk memberikan argumentasi diluar pengadilan, yang seharusnya tidak diperbolehkan, untuk membela kliennya.

*Secara denotasi*, adegan ini menunjukkan Choi Soo Yeon dan Woo Young Woo yang berkunjung ke kantor hakim untuk memberikan argumentasinya sebelum sidang putusan dilakukan. Woo Young Woo dan Choi Soo Yeon yang memiliki watak berambisi ingin memenangkan kasusnya dengan mengunjungi kantor hakim

yang seharusnya tidak diperbolehkan dan hakim dengan tegas menolak argumen mereka dan menyuruh mereka untuk pergi dari kantornya. Woo Young Woo dalam percakapannya juga memberikan argumen secara emosional untuk dapat menyentuh hati hakim dan menurunkan hasil putusan.

*Secara konotasi*, adegan ini menunjukkan bahwa seorang autisme yang dikenal sulit mengungkapkan perasaan dan empatinya, adegan ini menunjukkan hal sebaliknya. Adegan ini menunjukkan Woo Young Woo yang mengungkapkan empatinya dengan caranya sendiri yaitu dengan memberikan metafora paus yang ia sukai. Adegan ini menunjukkan beberapa teknik pengambilan gambar seperti *Close up Shot* saat menunjukkan ekspresi pemain, *Establishing shots* yang berfungsi menceritakan keterangan latar tempat, waktu dan situasi, dan *Medium shot* dengan menunjukkan kegiatan dan setengah badan pemain. Makna implisit dari adegan tersebut adalah Woo Young Woo dan Choi Soo Yeon melakukan segala cara untuk dapat memenangkan kasus dan ingin mengejar hasil yang sempurna agar putusan terhadap terdakwa dapat diturunkan. Bahkan Woo Young Woo berusaha menyentuh hati hakim ketua dengan menceritakan bagaimana ia berempati dengan klien yang merupakan seorang ibu yang baik.

Banyak masyarakat yang percaya bahwa kelompok autisme tidak bisa mengungkapkan sesuatu secara emosial dan sulit menunjukkan sisi simpatinya. *Secara mitos*, film ini memberikan gambaran bahwa seorang penyandang autisme dapat menunjukkan sisi simpati dan empatinya dengan caranya sendiri. Salah satu ciri dan stigma masyarakat terhadap seorang penyandang autisme adalah kecenderungan menggunakan logika daripada perasaan. Namun, di adegan tersebut,

Woo Young Woo menunjukkan sikap empati kepada kliennya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya seorang penyandang autisme memiliki cara sendiri dalam menunjukkan sikap empatinya.

### 3.2 Profesionalisme Memerlukan Kesungguhan dan Ketelitian

Profesionalisme merupakan aspek penting dalam pekerjaan dan dari beberapa aspek dan ciri profesional salah satunya yaitu memerlukan kesungguhan dan ketelitian yang diperoleh dari pengalaman kerja. Adegan dibawah ini dipilih untuk dianalisis berdasarkan ciri tersebut.

#### 3.2.1 Ketelitian dalam Pekerjaan



(Gambar 3.2.1 Profesionalisme Memerlukan Ketelitian)

Adegan 16 (episode 1) ini merupakan hari pertama dan kasus pertama yang diberikan oleh Woo Young Woo. adegan ini dimulai dengan Woo Young Woo yang memasuki ruangan Jung Myung Seok untuk memberikan laporan analisis pengacara yang ia tulis.

*Secara denotasi*, adegan ini menunjukkan 2 karakter yang sedang terlibat percakapan, yaitu Woo Young Woo dan Jung Myung Seok. Mereka terlibat

percakapan mengenai laporan analisis pengacara yang ditulis oleh Woo Young Woo. Adegan tersebut menunjukkan sikap skeptis Jung Myung Seok terhadap kinerja Woo Young Woo yang merupakan penyandang autisme.

*Secara konotasi*, adegan tersebut juga menunjukkan makna implisit yaitu adegan tersebut menunjukkan sikap skeptis Jung Myung Seok terhadap Woo Young Woo karena kondisi kesehatannya. Seorang penyandang autisme dalam dunia pekerjaan seringkali mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan seperti diremehkan atau dikucilkan. Namun, Woo Young Woo sebagai pengacara yang baru saja bekerja dapat menunjukkan ketelitian kerja meskipun dengan kondisinya. Adegan ini menunjukkan hal tersebut. Adegan tersebut menggunakan kurang lebih 2 teknik kamera yaitu *Medium shot* saat menunjukkan aktivitas para pemain dan setengah badan pemain serta teknik *Over-the-shoulder* mengambil gambar dari arah belakang bahu objek.

*Secara mitos*, penyandang autisme dipercaya memiliki kemampuan yang menonjol pada satu bidang dan memiliki kemampuan ingatan yang luar biasa. Secara mitos, hal ini sejalan dengan apa yang dipercayai oleh masyarakat bahwa banyak penyandang autisme yang memiliki kemampuan bahkan diatas rata-rata orang lain. Selain itu, dalam masyarakat, kelompok autisme seringkali dianggap remeh dan cenderung skeptis terhadap mereka, terutama jika mencoba mempercayakan suatu pekerjaan profesional kepada penyandang autisme. Hal ini juga ditunjukkan bagaimana atasan Woo Young Woo sempat merasa skeptis diawal.

### 3.2.2 Kesungguhan dan Ketelitian dalam Bekerja



(Gambar 3.2.2 Profesionalisme Memerlukan Ketelitian)

Adegan 27 (episode 3) ini dimulai dengan Woo Young Woo yang masuk ke kantor Jung Myung Seok yang sedang bersama kliennya dan menjelaskan argumentasinya tentang kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di TKP dengan sangat teliti dan runtut. Adegan ini memperlihatkan Woo Young Woo yang membuktikan hipotesis yang ia utarakan dengan menjelaskan upaya yang ia lakukan dan alasan ia memberikan kesimpulan tersebut.

*Secara denotasi*, adegan ini menunjukkan 4 karakter yaitu Woo Young Woo, Lee Jun Ho, Jung Myung Seok, dan Klien yang sedang berbincang di ruangan Jung Myung Seok. Adegan dimulai dengan masuknya Woo Young Woo ditengah perbincangan Jung Myung Seok dan Klien mereka untuk memberikan analisisnya mengenai kejadian di TKP secara runtut. Selain itu, adegan ini menunjukkan watak para pemainnya, seperti Woo Young Woo yang polos dan penuh bersemangat serta ambisi, Lee Jun Ho yang hanya berdiri dengan sopan, Jung Myung Seok yang menjadi pendengar yang baik dan tetap menunjukkan wibawanya, serta klien mereka yang menunjukkan sikap tenang dan berwibawa.

*Secara konotasi*, adegan ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, seorang dengan penyandang autisme memiliki ketelitian yang tinggi dan bahkan memiliki otak yang cerdas dibandingkan orang pada umumnya. Selain itu, beberapa teknik sinematografi dipakai dalam adegan ini yaitu *Medium shot* untuk menunjukkan kegiatan dan setengah badan pemain, *Over-the-shoulder* mengambil gambar dari arah belakang bahu objek untuk menunjukkan percakapan antar mereka, dan *Establishing shots* yang merupakan tipe pengambilan video yang berfungsi menunjukkan keterangan latar tempat, waktu dan situasi. Selain itu, makna implisit yang ditampilkan adalah menunjukkan bahwa Woo Young Woo merupakan seorang pengacara yang teliti dan dapat menjelaskan hipotesis dan analisisnya dengan rinci dan runtut kepada kliennya. Ia juga menjelaskan dengan menunjukkan alasan dari segi medis dan keterangan tersangka. Walaupun pada akhirnya kliennya tidak mau ia terlibat dalam kasus ini lagi dikarenakan kondisi Woo Young Woo.

*Secara mitos*, adegan tersebut sejalan dengan apa yang diyakini oleh masyarakat dan terbukti dengan beberapa pernyataan medis. Dimana seorang dengan penyandang autisme cenderung memiliki daya ingat dan ketelitian yang tinggi. Selain itu, beberapa sumber mengatakan bahwa penyandang autisme cenderung memiliki satu atau dua bidang yang sangat menonjol, dan dalam drama ini adalah hukum. Woo Young Woo memiliki ketertarikan terhadap hukum yang sangat besar sedari kecil. Adegan ini menunjukkan hal yang sejalan dengan hal itu. Adegan ini juga menampilkan bagaimana seorang penyandang autisme yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan mampu berkomunikasi dengan cukup baik

masih mendapatkan perlakuan yang diskriminatif. Sama seperti pada analisis sebelumnya, masyarakat banyak menganggap remeh kemampuan yang dimiliki oleh kelompok autisme. Walaupun kemampuan mereka diatas rata-rata, terkadang masyarakat masih menganggap kelompok autisme atau difabel merepotkan dan lebih baik dihindari.

### 3.3 Profesionalisme Memerlukan Integritas Tinggi

Pekerjaan memerlukan sifat integritas yang tinggi, dimana pekerja tidak tergoyahkan oleh “keadaan terpaksa” atau godaan iman seperti harta dan kenikmatan hidup. Adegan-adegan dibawah dipilih untuk memperlihatkan bagaimana integritas seorang pekerja yang memiliki autisme diperlihatkan dalam drama ini.

#### 3.3.1 Sifat Jujur dan Tidak Mudah Goyah



(Gambar 3.3.1 Profesionalisme Memerlukan Integritas Tinggi)

Adegan 5 (episode 5) dimulai saat Woo Young Woo secara tiba tiba bertanya kepada kliennya mengenai kejujuran kliennya, namun tidak mendapat jawaban dikarenakan kliennya harus mengangkat telepon. Selain itu, Jung Myung

Seok keluar untuk melakukan pekerjaan lain. Lalu adegan menunjukkan 2 karakter yaitu Woo Young Woo dan Kwon Min Woo yang berbincang di ruang pengadilan setelah pengadilan selesai. Mereka membicarakan mengenai kecurigaan Woo Young Woo terhadap kesaksian klien mereka dan ingin melakukan verifikasi.

*Secara denotasi*, adegan tersebut menunjukkan Woo Young Woo dan Kwon Min Woo yang berbincang di ruang pengadilan untuk membicarakan kecurigaan Woo Young Woo terhadap kliennya. Perbincangan memanas setelah masing-masing melemparkan sindiran kepada satu sama lain. Adegan ini menunjukkan watak Woo Young Woo yang polos dan jujur sedangkan Kwon Min Woo yang ketus dan cuek.

*Secara konotasi*, dalam dunia pekerjaan integritas menjadi salah satu hal yang harus dijunjung tinggi. Realitasnya, dalam masyarakat, masih banyak orang yang melupakan hal tersebut. Selain itu, makna implisit pada adegan ini adalah menunjukkan bahwa Woo Young Woo ragu dengan klien yang ia bela dan mencurigai kliennya berbohong. Ia pun bersikeras mencari bukti dan mengonfirmasi kebenaran, namun rekannya (Kwon Min Woo) menolak karena merasa hal tersebut bukan menjadi masalah, karena mereka sebagai pengacara hanya perlu membela orang yang membayar mereka tidak peduli salah atau benar. Adegan ini menunjukkan bahwa Woo Young Woo memiliki integritas dan idealisme yang tinggi. Ia tidak ingin membela pihak yang salah dan berbohong. Adegan ini menunjukkan beberapa teknik pengambilan gambar yaitu *Medium shot* untuk menunjukkan aktivitas para pemain dan cenderung mengarah pada setengah badan pemain dan *Two shot* untuk dapat menunjukkan 2 orang yang terlibat

percakapan.

*Secara mitos*, dalam masyarakat, kelompok autisme seringkali dianggap sebagai seseorang yang polos dan sulit mengungkapkan perasaan atau menunjukkan simpati/empatinya. Adegan ini, memperlihatkan bahwa Woo Young Woo yang bersikeras untuk melakukan verifikasi untuk memastikan kebenaran dari kesaksian kliennya, walaupun rekannya menolak. Ini juga menunjukkan bahwa Woo Young Woo sebenarnya memiliki rasa empati yang tinggi, dimana ia tidak ingin membela orang yang salah dan nantinya merugikan pihak lawannya. Adegan ini menunjukkan bahwa Woo Young Woo sebenarnya memiliki integritas yang tinggi, dimana ia mengikuti prosedur dengan mengonfirmasi dan memverifikasi segala data yang ada untuk menghindari kecurangan. Berbeda dengan rekannya yaitu Kwon Min Woo yang tidak peduli kliennya berbohong atau bersalah, ia hanya perlu membelanya dan memenangkan pengadilan.

### 3.3.2 Sifat Menyesal dan Belajar dari Kesalahan



**(Gambar 3.3.2 Profesionalisme Memerlukan Integritas Tinggi)**

Adegan 19 (episode 5) dimulai dengan Woo Young Woo yang menyendiri

setelah pengadilan selesai. Ia terlihat menyesal dan meluapkan penyesalannya pada Lee Jun Ho, rekan kerja serta love-interestnya di drama ini.

*Secara denotasi*, adegan ini menunjukkan Woo Young Woo dan Lee Jun Ho yang terlibat percakapan di *pantry* kantor mereka. Woo Young Woo meluapkan penyesalannya kepada Lee Jun Ho dan mempertanyakan apakah dia sudah menjadi pengacara yang baik dan taat karena telah membela pihak yang bersalah dan tidak memperdulikan fakta bahwa ia sebenarnya menyadari bahwa kliennya berbohong padanya. Adegan tersebut menunjukkan emosi kedua karakter yang kuat, dimana Woo Young Woo terlihat sedih dan kecewa pada dirinya dan Lee Jun Ho yang terlihat ingin menghibur tetapi mencoba untuk memberikan ruang kepada Woo Young Woo untuk bersedih.

*Secara konotasi*, adegan ini menunjukkan bahwa dalam realitas di masyarakat, integritas dan prinsip orang terkadang bertentangan dengan apa yang seharusnya ia lakukan dalam pekerjaan. Adegan tersebut memperlihatkan beberapa teknik pengambilan gambar antara lain adalah *Medium shot* saat menunjukkan aktivitas para pemain dan menunjukkan setengah badan pemain, *Over-the-shoulder* mengambil gambar dari arah belakang bahu objek untuk menunjukkan bahwa pemain sedang terlibat percakapan, *Two shot* yang menunjukkan 2 orang yang terlibat percakapan, dan *Extreme Close Up* yang menunjukkan pemain dengan jarak yang sangat dekat, dalam hal ini extreme close up menyoroti tangan Woo Young Woo yang mengepal. Makna implisit yang terkandung pada adegan ini adalah penyesalan Woo Young Woo karena telah membantu kliennya yang bersalah dan berbohong. Woo Young Woo menyadarinya dan memilih untuk tetap

membela kliennya.

*Secara mitos*, dalam masyarakat penyandang autisme sering dianggap sebagai seorang yang kesulitan mengekspresikan simpati dan emosinya terhadap orang lain. Adegan ini memberikan gambaran hal sebaliknya, Woo Young Woo dalam adegan ini diperlihatkan sangat terguncang atas kesalahan yang ia lakukan yang akhirnya membuat orang yang tidak bersalah menderita. Ia merasa terguncang dan menyesal. Adegan ini memberikan gambaran berbeda dari apa yang dipercaya masyarakat mengenai kelompok autisme bahwa sebenarnya seorang penyandang autisme dapat mengungkapkan perasaan sedih, senang, menyesal, terguncang, bahkan perasaan simpati. Pada adegan ini, film mencoba untuk menaturalkan bahwa sebenarnya kelompok autisme dapat mengungkapkan emosi dan simpatinya.

### 3.4.3 Sifat Teguh pada Prinsip



**(Gambar 3.3.3 Profesionalisme Memerlukan Integritas Tinggi)**

Adegan 21 (episode 9) ini dimulai di pengadilan dan percakapan dimulai dengan Woo Young Woo yang tiba tiba ingin mengajukan pertanyaan kepada saksi yang membuat Kwon Min Woo terkejut. Woo Young Woo mengajukan pertanyaan yang secara tidak langsung menjelaskan motif atau alasan kliennya melakukan

penculikan tersebut. Ia menjelaskan mengenai sistem les yang ketat dan tidak sehat untuk mental anak kecil.

*Secara denotasi*, adegan ini memperlihatkan Woo Young Woo, Hakim, Bang Gu-ppong (terdakwa/klien), Jung Myung Seok, Kwon Min Woo, dan saksi yang sedang berada di pengadilan bersama dengan beberapa orang di kursi juri dan penonton. Percakapan terjadi dengan pertanyaan Woo Young Woo tentang sistem les yang dianut oleh suatu lembaga belajar yang dinilai cukup mengekang. Ia menjelaskan motif dan idealisme klien dan memberikan penjelasan mengapa klien melakukan penculikan tersebut. Adegan itu memperlihatkan Woo Young Woo yang sangat antusias dan polos, Kwon Min Woo yang ketus, Jung Myung Seok dan hakim yang terlihat tegas dan berwibawa, serta Bang Gu Ppong yang tenang.

*Secara konotasi*, adegan ini menunjukkan Woo Young Woo sebagai pengacara memberikan tidak hanya berusaha untuk memenangkan kasusnya, tetapi juga mendengarkan apa yang sebenarnya diinginkan oleh kliennya. Adegan ini menunjukkan bahwa klien tidak menyesal dengan apa yang ia lakukan karena apa yang ia lakukan adalah hal yang benar. Seorang penyandang autisme sering digambarkan sebagai orang yang lebih mementingkan logika daripada perasaan. Selain itu, realitanya di masyarakat, masih banyak pengacara yang menghalalkan segala cara untuk menang, bahkan dengan memalsukan keadaan psikis kliennya untuk mendapatkan keringanan tuntutan, yang hal ini juga ada dalam film ini. Adegan ini memperlihatkan beberapa teknik kamera yaitu *Medium shot*, saat menunjukkan aktivitas para pemain, *Over-the-shoulder*, mengambil gambar dari arah belakang bahu/kepala objek, *Close up Shot*, saat menunjukkan ekspresi

pemain, dan *Establishing shots* yaitu pengambilan video yang berfungsi menceritakan keterangan latar tempat, waktu dan situasi.

*Secara mitos*, dalam masyarakat kelompok autisme kerap dianggap sebagai pribadi yang tidak mandiri dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Adegan ini memperlihatkan Woo Young Woo yang akhirnya mengikuti prinsipnya sendiri walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan rencana awal timnya. Adegan ini menggambarkan bahwa penyandang autisme dapat menganalisis kasus dan juga pro dan kontra dari keputusan yang ia pilih. Adegan ini juga memperlihatkan sikap simpati dan integritas Woo Young Woo terhadap kliennya yaitu dengan mempercayai kliennya dan tidak memalsukan keadaan psikis kliennya hanya untuk memenangkan kasus. Film ini juga mencoba menaturalkan sikap autisme yang bisa menentang atasan dan rekannya untuk mengambil keputusan yang ia anggap benar.

#### 3.3.4 Integritas yang Dijunjung Tinggi



**(Gambar 3.3.4 Profesionalisme Memerlukan Integritas Tinggi)**

Adegan 18 (episode 11) dimulai dengan klien Woo Young Woo yang memasuki ruangan Woo Young Woo dan memberikan rasa terima kasihnya karena telah membantunya memenangkan kasusnya. Ia lalu memberikan sebuah amplop

dan menyerahkan ke Woo Young Woo sebagai 'bonus' dan Woo Young Woo menolak. Kliennya akhirnya menyerah dan memberikan kimbab buatan istrinya untuk Woo Young Woo dan ia menerimanya dengan senang hati. Lalu kliennya memberikan beberapa pertanyaan seputar perceraian dan pembagian harta.

*Secara denotasi*, adegan ini menunjukkan 2 karakter yaitu Woo Young Woo dan kliennya yang terlibat percakapan di ruangan Woo Young Woo, kliennya mengucapkan rasa terima kasihnya dan memberikan sebuah amplop kepada Woo Young Woo yang akhirnya ditolak olehnya. Lalu kliennya mengajukan beberapa pertanyaan mengenai perceraian dan pembagian harta. Adegan ini menunjukkan watak Woo Young Woo yang polos dan canggung serta kliennya yang ramah namun terlihat licik.

*Secara konotasi*, dalam masyarakat, tentu merupakan tindakan yang salah untuk menerima suap dari orang lain. Adegan ini menunjukkan bahwa setelah memenangkan pengadilan, klien Woo Young Woo ingin memberikan sejumlah uang untuk 'bonus'. Namun Woo Young Woo menolak karena hal ini dilarang. Adegan ini menunjukkan beberapa teknik kamera antara lain adalah *Medium shot*, saat menunjukkan aktivitas para pemain dan menunjukkan setengah badan pemain, *Over-the-shoulder*, mengambil gambar dari arah belakang bahu objek untuk menunjukkan bahwa 2 orang sedang terlibat percakapan, dan *Close up Shot*, saat menunjukkan ekspresi pemain.

*Secara mitos*, dalam masyarakat, kelompok autisme memiliki stigma bahwa mereka merupakan pribadi yang polos dan tidak dapat berbohong. Adegan ini menunjukkan hal yang berbeda dari apa yang dipercaya masyarakat dimana Woo

Young Woo menolak suap dari kliennya yang ia katakan sebagai uang 'bonus', ia menolak pemberian uang tersebut. Ia tahu bahwa hal tersebut tidak baik dan menolak dengan halus, jika dia terlalu polos dia akan menerima pemberian tersebut karena kliennya tidak langsung berkata secara gamblang bahwa itu merupakan uang suap.

### 3.3.5 Teguh Pada Pendirian dan Prinsip



(Gambar 3.3.5 Profesionalisme Memerlukan Integritas Tinggi)

Adegan 13 (episode 16) ini dimulai dengan Woo Young Woo yang mengunjungi Jung Myung Seok yang sedang dirawat di rumah sakit untuk menceritakan kekhawatiran dan dilema yang ia hadapi dari kasus yang ia tangani.

*Secara denotasi*, adegan ini menunjukkan Woo Young Woo dan Jung Myung Seok yang terlibat percakapan di rumah sakit. Woo Young Woo menceritakan kesulitan yang ia hadapi dari kasusnya dan menginginkan masukan dari Jung Myung Seok. Woo Young Woo mengetahui kejahatan yang dilakukan kliennya dan ia dihadapkan dengan dilema antara harus membela kliennya atau mengungkapkan kebenaran. Lalu, Jung Myung Seok memberikan pandangan dan sarannya untuk Woo Young Woo. Adegan ini juga menunjukkan kehangatan dan

kepedulian yang diberikan oleh Jung Myung Seok selaku leader Woo Young Woo kepadanya yang polos.

*Secara konotasi*, pengacara terkadang ditempatkan dalam posisi dilemma yang tinggi. Masyarakat tentu sepakat bahwa membela yang benar adalah tindakan yang seharusnya diambil, namun, membela klien adalah merupakan tugas yang harus diemban oleh seorang pengacara. Adegan ini menunjukkan perasaan dilemma yang dialami oleh Woo Young Woo sebagai seorang pengacara. Adegan ini menunjukkan beberapa shot seperti *Medium shot*, saat menunjukkan aktivitas para pemain dan hanya menunjukkan setengah badan pemain. Lalu *Close up Shot* dilakukan untuk menunjukkan ekspresi pemain dengan lebih jelas dan *Two shot* yang menunjukkan 2 orang yang terlibat percakapan. Adegan ini juga memiliki makna implisit yaitu adegan tersebut menunjukkan bahwa Woo Young Woo memiliki dilema atas kasus yang ia tangani yang bertentangan dengan idealismenya.

*Secara mitos*, adegan ini memberikan gambaran bahwa seorang penyandang autisme memiliki simpati dan kejujuran yang tinggi. Masyarakat secara dominan percaya bahwa kelompok autisme memiliki kesulitan dalam menunjukkan simpati. Hal ini coba dibantah oleh drama ini dengan menunjukkan dilemma Woo Young Woo dalam mengambil sebuah keputusan yang melibatkan kliennya dan orang banyak. Ia meminta masukan dari atasannya untuk bahan pertimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa selain jujur dan berkompeten, Woo Young Woo juga mencoba melihat sebuah kasus dari berbagai perspektif dan pandangan. Hal ini juga menunjukkan hubungannya dengan atasannya yang sangat

baik.

### 3.4 Profesionalisme Memerlukan Adanya Kebulatan Pikiran dan Perbuatan

Seorang yang profesional memerlukan adanya kebulatan pikiran dan perbuatan, sehingga terjaga efektivitas kerja yang tinggi. Adegan dibawah ini dipilih karena memberikan gambaran mengenai kebulatan pikiran dan perbuatan.

#### 3.4.1 Kesulitan dalam Fokus atau Distraksi



(Gambar 3.4.1 Profesionalisme Memerlukan Adanya Kebulatan Pikiran dan Perbuatan)

Adegan 12 (episode 1) ini dimulai dengan Jung Myung Seok yang memberikan dan menjelaskan kasus pertama Woo Young Woo. Woo Young Woo dengan teliti membaca laporan terkait kasus tersebut.

*Secara denotasi*, adegan ini menunjukkan 2 karakter yaitu Woo Young Woo dan Jung Myung Seok yang terlibat percakapan di ruangan Jung Myung Seok mengenai kasus pertama yang nantinya akan dikerjakan oleh Woo Young Woo. Adegan ini juga menunjukkan bahwa Jung Myung Seok terlihat skeptis dan meragukan kemampuan dari Woo Young Woo yang polos.

*Secara konotasi*, adegan ini menunjukkan bahwa seorang penyandang

autisme dalam melakukan suatu hal terkadang sulit untuk memusatkan fokus pada suatu hal. Mereka memiliki suatu obsesi yang terkadang membuat fokus mereka terhadap suatu hal teralihkan, seperti yang ada dalam adegan ini. Adegan tersebut juga mengandung makna implisit yaitu Woo Young Woo di hari pertama kerja dan menerima kasus pertamanya. Ia dengan tidak sengaja mengalihkan fokusnya ke hal lain yaitu paus. Paus merupakan obsesinya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, ia memiliki kesulitan fokus dan cenderung mudah mengalihkan pembicaraan mengenai paus disaat dia menemukan hal yang mirip seperti paus. Adegan ini menunjukkan teknik kamera yang beragam, seperti *Medium shot*, saat menunjukkan setengah badan pemain, *Over-the-shoulder* yang merupakan *shot* dari arah belakang bahu objek untuk menunjukkan bahwa pemain sedang terlibat percakapan, *Close up Shot* untuk menunjukkan ekspresi pemain lebih jelas, dan *Two shot* yang menunjukkan 2 orang yang terlibat percakapan.

Secara dominan, di masyarakat, kelompok autisme selalu dikaitkan dengan suatu obsesi tertentu. *Secara mitos*, adegan ini menunjukkan bahwa ini sejalan dengan pernyataan bahwa seorang penyandang autisme biasanya memiliki sebuah obsesi terhadap suatu hal, dalam hal ini Woo Young Woo memiliki obsesi terhadap paus. Woo Young Woo sering kali membicarakan paus dengan rekan kerja dan orang disekitarnya. Ia sering menganalogikan sesuatu dengan paus. Hal ini menunjukkan bahwa Woo Young Woo beberapa kali mengalami kesulitan untuk membulatkan pikirannya terhadap satu hal. Artinya film ini ingin memperlihatkan sifat natural dari seorang autisme yang banyak kita temukan dalam kehidupan sehari hari.

### 3.4.2 Kesulitan dalam Fokus



(Gambar 3.4.2 Profesionalisme Memerlukan Adanya Kebulatan Pikiran dan Perbuatan)

Adegan 26 (episode 1) ini dimulai dengan hakim yang mempersilahkan Woo Young Woo untuk mengajukan pertanyaan pada klien terkait dengan kasus yang ia tangani. Namun, Woo Young Woo diam untuk waktu yang cukup lama karena gugup.

*Secara denotasi*, adegan ini melibatkan beberapa karakter yaitu Woo Young Woo, Jung Myung Seok, Hakim, Klien dan jaksa di ruang pengadilan. Pada adegan tersebut, hakim mempersilahkan Woo Young Woo untuk mengajukan pertanyaan kepada kliennya. Namun, Woo Young Woo diam cukup lama karena merasa gugup harus berbicara didepan orang banyak untuk pertama kalinya. Adegan ini juga menunjukkan watak Woo Young Woo yang polos, Jung Myung Seok yang tegas, Hakim dan Jaksa yang berwibawa, dan Klien yang hangat.

*Secara konotasi*, seorang penyandang autisme biasanya memiliki kesulitan untuk berbicara di depan umum. Sebagai pengacara, ini menjadi salah satu rintangan yang sulit untuk dihadapi. Woo Young Woo memerlukan waktu yang sangat lama untuk membulatkan pikiran dan fokusnya untuk maju dan berbicara di

depan umum. Adegan ini menunjukkan beberapa teknik kamera yaitu *Medium shot*, saat menunjukkan setengah badan para pemain, *Close up Shot* untuk menunjukkan ekspresi pemain, dan *Establishing shots* yaitu tipe pengambilan video yang berfungsi menceritakan keterangan latar tempat, waktu dan situasi untuk menunjukkan keseluruhan tempat adegan.

*Secara mitos*, seorang penyandang autisme memiliki kecenderungan kesulitan dalam berkomunikasi dan kesulitan dalam menghadapi situasi di tempat yang ramai. Sebagai seorang pengacara, dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik untuk dapat membawakan pengadilan dengan baik. Secara mitos, hal ini sejalan dengan adegan ini. Adegan ini menunjukkan bahwa Woo Young Woo memang memiliki sedikit kesulitan dalam berkomunikasi di depan umum. Ia membutuhkan banyak waktu untuk memberanikan diri untuk dapat berbicara di depan orang banyak.

### **3.5 Hubungan dengan Sesama Profesi**

Hubungan dengan sesama profesi merupakan aspek profesionalisme yang ditambahkan dari 5 ciri profesionalisme diatas. Peneliti menyadari bahwa hubungan antar rekan kerja sangatlah penting sebagai penilaian profesionalitas seseorang. Peneliti menambahkan aspek ini untuk memberikan penggambaran bagaimana hubungan antar profesi yang ditunjukkan dalam drama ini. Beberapa adegan dipilih untuk menunjukkan hubungan tersebut.

#### **3.5.1 Hubungan dengan Rekan dan Klien**



(Gambar 3.5.3 Hubungan dengan Sesama Profesi)

Adegan 11 (episode 3) ini dimulai dengan Woo Young Woo, Choi Soo Yeon, dan Jung Myung Seok yang menyambut kedatangan klien mereka. Mereka langsung mulai bernyanyi lagu Pengsoo yang disukai oleh kliennya, yang memiliki penyandang autisme seperti Woo Young Woo, untuk mengambil hati kliennya.

*Secara denotasi*, adegan ini menunjukkan beberapa karakter dan watak seperti Woo Young Woo yang polos dan ambisius, Choi Soo Yeon yang tulus dan pekerja keras, Jung Myung Seok yang pekerja keras dan hangat, Kim Jeong Hun yang polos dan pendiam, dan Ibu Kim Jeong Hun yang keibuan dan tegas. Adegan ini melibatkan karakter tersebut dalam percakapan di suatu ruangan di kantor firma hukum Hanbada. Woo Young Woo, Choi Soo Yeon, dan Jung Myung Seok mulai bernyanyi lagu kartun Pengsoo yang disukai oleh klien mereka yaitu Kim Jeong Hun untuk mengambil hatinya untuk dapat berkomunikasi dengannya.

*Secara konotasi*, seorang penyandang autisme memiliki kesulitan dalam

berkomunikasi dengan orang lain. Adegan ini menunjukkan 2 karakter autisme yang sedikit berbeda, dimana klien dari Woo Young Woo memiliki kesulitan berkomunikasi yang sangat tinggi hingga harus menggunakan cara yang unik untuk berbicara dengannya. Adegan ini menunjukkan kesungguhan dan kerja sama Woo Young Woo dan rekan kerjanya untuk mendapatkan pernyataan dari tersangka yang merupakan penyandang autisme. Mereka menggunakan 'bahasa' yang lebih dipahami oleh Kim Jeong Hun yang merupakan seorang penyandang autisme untuk dapat lebih mendekatkan diri padanya. Beberapa teknik kamera di adegan ini adalah *Medium shot* saat menunjukkan aktivitas para pemain dan menunjukkan setengah badan pemain, *Over-the-shoulder* yaitu teknik mengambil gambar dari arah belakang bahu atau kepala objek, *Close up Shot* saat menunjukkan ekspresi pemain secara lebih detail, dan *Establishing shots* yaitu tipe pengambilan video yang berfungsi menceritakan keterangan latar tempat, waktu dan situasi.

Secara dominan, masyarakat banyak beranggapan bahwa autisme hanya memiliki satu spektrum dan semua kelompok autisme adalah sama. *Secara mitos*, hal ini menaturalkan bahwa autisme memiliki spektrum yang beragam dan memperlihatkan perbedaan tersebut di satu adegan yang sama. Adegan ini juga menunjukkan bahwa beberapa spektrum autisme memiliki *treatment* yang berbeda beda untuk dapat berkomunikasi. Level kesulitan berkomunikasi setiap individu juga berbeda. Woo Young Woo menjadi contoh seorang autisme yang sedikit lebih mudah untuk diajak berkomunikasi, namun Kim Jeong Hun yaitu klien Woo Young Woo menjadi salah satu contoh kasus dimana cara berkomunikasi dengannya harus menggunakan cara yang sangat unik. Bahkan untuk menjawab pertanyaan yang

sederhana, dibutuhkan usaha dan *treatment* yang unik. Selain itu, adegan ini menunjukkan bahwa seorang penyandang autisme yang sering kali dinilai memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan membangun perasaan empati dan simpati kepada rekan kerja, dalam adegan ini ditunjukkan 2 sisi yang bertolak belakang.

### 3.5.2 Hubungan dengan Rekan



(Gambar 3.5.2 Hubungan dengan Sesama Profesi)

Adegan 8 (episode 5) ini dimulai dengan Kwon Min Woo yang menerima telfon di tengah kegiatan Kwon Min Woo dan Lee Jun Ho yang sedang bermain basket. Kwon Min Woo menerima telepon dari kliennya yang juga merupakan klien Woo Young Woo. Percakapannya mereka melibatkan Woo Young Woo.

*Secara denotasi*, adegan ini menunjukkan Kwon Min Woo dan Lee Jun Ho yang sedang bermain basket dan Kwon Min Woo tiba tiba menerima telepon dari kliennya. Ia dan kliennya terlibat percakapan yang melibatkan Woo Young Woo. Ia menyinggung masalah disabilitas Woo Young Woo kepada kliennya dan mulai membanggakan dirinya yang ‘membantu’ orang dengan disabilitas. Adegan ini menunjukkan watak Kwon Min Woo yang ketus dan licik, serta watak Lee Jun Ho yang baik dan peduli.

*Secara konotasi*, seorang penyandang autisme dalam kesehariannya sering kali dihadapkan dengan orang yang bersikap skeptikal terhadap mereka, terlebih dengan kelebihan yang mereka miliki. Adegan ini menunjukkan Kwon Min Woo menjelekkkan dan mendiskriminasi Woo Young Woo yang memiliki disabilitas di depan kliennya dan menunjukkan sikap dan ekspresi Lee Jun Ho yang tidak senang dengan hal tersebut dan mulai ‘membela’ dan menyindir Kwon Min Woo. Adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar *Medium shot* untuk menunjukkan setengah badan para pemain, *Establishing shots* untuk tipe pengambilan video yang berfungsi menceritakan keterangan latar tempat, waktu dan situasi, dan *Full Shot* untuk menampilkan seluruh tubuh objek, dari kepala hingga kaki. Makna implisit dari adegan ini adalah

Memperlakukan kelompok autisme dengan baik dan dengan special menjadi salah satu pemikiran dominan di masyarakat. *Secara mitos*, adegan ini menunjukkan sikap karakter Kwon Min Woo yang menjadiah salah satu karakter yang menolak untuk memperlakukan Woo Young Woo spesial. Ia menganggap Woo Young Woo adalah rivalnya dan ia menolak memberikan bantuan kepada Woo Young Woo karena menganggap Woo Young Woo dapat melakukan semua pekerjaan dengan baik karena kemampuannya yang luar biasa yang dimilikinya. Walaupun apa yang dilakukan Kwon Min Woo pada adegan ini sudah mencapai tahap diskriminasi, adegan ini mencoba menaturalisasi bahwa kita bisa memperlakukan kelompok autisme dengan *treatment* spesial secara berlebihan. Namun, tentu saja tanpa mendiskriminasi keadaan mereka, seperti apa yang dilakukan Kwon Min Woo.

### 3.5.3 Hubungan dengan Rekan, Teman, dan Atasan



(Gambar 3.5.3 Hubungan dengan Sesama Profesi)

Adegan 2 (episode 14) ini dimulai dengan Woo Young Woo yang bertanya bagaimana ia dapat menemukan pemilik toko mie yang disukai oleh Jung Myung Seok. Woo Young Woo dan rekan serta sahabatnya ingin menemukan pemilik toko mie yang disukai oleh Jung Myung Seok yang sedang jatuh sakit. Mereka ingin menghibur Jung Myung Seok dengan mie daging kesukaannya.

*Secara denotasi*, terdapat beberapa karakter yang terlibat percakapan di adegan ini, yaitu Woo Young Woo, Lee Jun Ho, Choi Soo Yeon, Kwon Min Woo, Dong Geu Rami, dan Kim Min Sik. Setelah menjenguk Jung Myung Seok di rumah sakit, mereka sepakat untuk menghiburnya dengan mie daging kesukaan Jung Myung Seok. Namun, mereka harus menemukan pemiliknya karena toko mie tersebut sudah lama tutup dan bangkrut. Adegan ini juga menunjukkan berbagai watak yaitu, Woo Young Woo yang polos dan ambisius, Lee Jun Ho yang hangat dan perhatian, Choi Soo Yeon yang manis dan perhatian, Kwon Min Woo yang dingin dan cuek, Dong Geu Rami yang baik dan lucu, serta Kim Min Sik yang lucu.

*Secara konotasi*, dalam masyarakat, seorang penyandang disabilitas sering

dianggap memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan menunjukkan empati terhadap orang di sekitarnya. Adegan ini adalah menunjukkan hubungan Woo Young Woo dengan rekan kerja dan temannya yang sangat baik. Mereka memiliki kerja sama yang tinggi, bahkan diluar dari pekerjaan. Dapat dilihat dari bagaimana mereka semua sangat peduli pada ketua mereka yaitu Jung Myung Seok yang sakit. Mereka berusaha keras untuk mencari pemilik toko mie tersebut. Adegan ini menunjukkan beberapa teknik pengambilan gambar seperti, *Medium shot* untuk menunjukkan setengah badan para pemain, *Close up Shot* saat menunjukkan ekspresi pemain dengan lebih jelas, *Establishing shots* yaitu tipe pengambilan video yang berfungsi menceritakan keterangan latar tempat, waktu dan situasi, dan *Over-the-shoulder* yang merupakan teknik pengambilan gambar dari arah belakang bahu atau kepala objek.

Masyarakat secara dominan, menganggap bahwa kelompok autisme memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dalam kelompok dan kesulitan mengungkapkan sikap perhatian dan simpatinya. *Secara mitos*, adegan ini bertentangan dengan pernyataan diatas. Adegan ini, Woo Young Woo dapat berkomunikasi dengan rekan kerjanya dengan sangat baik dan dapat menunjukkan sikap perhatian dan empatinya kepada atasannya. Tentunya hal ini membutuhkan waktu dan usaha yang lama.